

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA KARYAWAN

Benny M.P Simanjuntak

STIKes Wijaya Husada Bogor
Jln. Letjend Ibrahim Adjie No.180 Sindang Barang, Bogor Barat, Jabar, Indonesia
Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Data kecelakaan kerja Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Bogor, menyebutkan bahwa di wilayah kerja Kabupaten Bandung Barat masih terdapat kasus kecelakaan kerja di tiap perusahaan dengan penyebab kecelakaan berbeda-beda. Kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor utama yakni tindakan tidak aman (unsafe action) seperti tingkah laku, tindak-tanduk atau perbuatan yang akan menyebabkan kecelakaan dan kondisi yang tidak aman (unsafe conditions) yaitu keadaan yang akan menyebabkan kecelakaan. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik kuantitatif desain penelitian ini adalah cross sectional. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 150 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan Uji Chi Square. **Hasil:** Dari hasil penelitian terhadap tingkat pengawasan dengan kepatuhan diketahui 83 responden dengan kepatuhan Positif sebanyak 77 Responden (82,7%) dengan tingkat pengawasan baik APD. Hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 8,556 artinya akan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan 8,55 kali. Dari hasil penelitian terhadap tingkat kebijakan dengan kepatuhan, diketahui 83 responden dengan kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat kebijakan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) dengan tingkat kebijakan buruk. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan faktor pengetahuan, pelatihan, pengawasan, kebijakan dengan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada karyawan.

Kata Kunci : pengetahuan, pelatihan, pengawasan, kebijakan, kepatuhan

ABSTRACT

Background: Work accident data from the Department of Manpower and Transmigration of Bogor Regency, states that in the work area of West Bandung Regency there are still cases of work accidents in each company with different causes of accidents. Work accidents are caused by two main factors, namely unsafe actions such as behavior, actions or actions that will cause accidents and unsafe conditions, namely conditions that will cause accidents. **Objective:** This study aims to determine the factors related to the behavior of compliance with the use of personal protective equipment in employees. **Methods:** This research is a quantitative analytic descriptive study, the design of this research is cross sectional. The sample in this study was taken using a total sampling technique of 150 respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Chi Square test. **Result:** From the results of research on the level of supervision with compliance, it is known that 83 respondents with

*positive compliance as many as 77 respondents (82.7%) with a good level of supervision of PPE. The results of the analysis obtained an OR value of 8.556, meaning that it will have a chance to influence compliance 8.55 times. From the results of research on the level of policy with compliance, it is known that 83 respondents with positive compliance, 79 respondents (84.9%) with a good level of policy, while 4 respondents (4.3%) with a bad policy level. **Conclusion:** The conclusion of this study is that there is a relationship between the factors of knowledge, training, supervision, policy with compliance behavior in the use of personal protective equipment in employees.*

Keywords: knowledge, training, supervision, policy, compliance

PENDAHULUAN

Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang senantiasa terjadi tidak saja dialami oleh negara industri tetapi juga oleh negara yang sedang berkembang, lebih-lebih dalam era globalisasi dewasa ini. Menurut *International Labour Organization (ILO)*, setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian di dunia yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya (Badan pendidikan Nasional, 2017).

ILO menyimpulkan Indonesia menempati peringkat kedua terbawah dari 53 negara yang menimbulkan 65.474 kasus kecelakaan kerja. Tingginya angka kecelakaan kerja merupakan petunjuk tentang lemah atau kurangnya berbagai

perusahaan melindungi para pekerjanya dari bahaya, termasuk dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri. Data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan selama tahun 2007, terjadi 1.851 kasus kecelakaan kerja terjadi di wilayah Kabupaten Bandung (Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia, 2018).

Data kecelakaan kerja Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Bogor, menyebutkan bahwa di wilayah kerja Kabupaten Bandung Barat masih terdapat kasus kecelakaan kerja di tiap perusahaan dengan penyebab kecelakaan berbeda-beda. Jumlah seluruh kasus kecelakaan yang terjadi di perusahaan wilayah kerja Bandung Barat yaitu sebanyak 118 kasus. Dari data tersebut salah satu perusahaan yang memiliki angka kecelakaan terbanyak adalah PT. Almasindo, perusahaan ini bergerak di bidang manufacture yang memiliki kasus kecelakaan kerja sebanyak

16,2 % atau 17 kasus dari 150 tenaga kerja di bagian Press Shop. Kecelakaan ini sebagian besar terjadi pada karyawan yang bekerja pada malam hari karena adanya beberapa faktor seperti kelelahan, ngantuk dan lain-lain yang mengakibatkan kecelakaan terjadi, dan faktor lain yaitu mengabaikan penggunaan APD yang telah disediakan oleh perusahaan. Data ini merupakan data kecelakaan kerja tertinggi di perusahaan wilayah kerja Kabupaten Bandung Barat yang sebagian besar kecelakaan kerjanya disebabkan oleh alat. Walaupun pada dasarnya penyuluhan telah dilakukan oleh pihak perusahaan namun faktor risiko di tempat kerja yaitu salah satunya berupa kecelakaan kerja yang terjadi pada tangan pekerja tidak dapat dihindari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan keterangan bahwa 16,2% kecelakaan kerja disebabkan oleh alat, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kecelakaan tersebut terjadi karena faktor manusianya itu sendiri. Kurangnya kesadaran karyawan dalam menggunakan APD, meskipun APD telah disediakan oleh perusahaan, dan adanya kelalaian yang dilakukan oleh karyawan (lelah, ngantuk dan lain-lain) dalam bekerja (Data Kecelakaan Kerja, 2018). Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi karena

karyawan kurang memahami pentingnya penggunaan Alat pelindung Diri. Dengan demikian walaupun upaya pemakaian APD merupakan upaya terakhir yang dapat dilakukan, namun hal itu dapat membantu mengurangi tingkat kecelakaan kerja (Suardi, 2015).

Kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor utama yakni tindakan tidak aman (*unsafe action*) seperti tingkah laku, tindak-tanduk atau perbuatan yang akan menyebabkan kecelakaan dan kondisi yang tidak aman (*unsafe conditions*) yaitu keadaan yang akan menyebabkan kecelakaan (Budiono, 2013). Suma'mur (2016), membuat batasan bahwa kecelakaan kerja adalah suatu kecelakaan yang berkaitan dengan hubungan kerja dengan perusahaan. Hubungan kerja disini berarti bahwa kecelakaan terjadi karena akibat dari pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Oleh sebab itu, kecelakaan akibat kerja ini mencakup dua permasalahan pokok yaitu kecelakaan merupakan akibat langsung dari pekerjaan dan kecelakaan terjadi pada saat pekerjaan sedang dilakukan.

Pembahasan tentang perilaku keselamatan kerja itu sendiri sangat banyak dikemukakan oleh para ahli secara spesifik. Geller (2002, dalam Riyadi, 2017) dalam bukunya *The Psychology of*

Safety Handbook menggambarkan adanya tiga faktor domain (The Safety Triad) yang saling berhubungan. Ketiga faktor tersebut adalah Orang, Perilaku dan Lingkungan. Faktor Orang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kecerdasan, motivasi dan kepribadian, faktor Perilaku meliputi kepatuhan, pelatihan, pengenalan, komunikasi dan menunjukkan perhatian secara aktif serta faktor lingkungan meliputi perlengkapan, alat-alat, rumah tangga, panas/dingin, teknik mesin, standar-standar dan prosedur operasi (Riyadi, 2017).

Langkah pertama dalam pengendalian ini yaitu dengan menghilangkan bahaya, artinya menghentikan peralatan atau prasarana yang dapat menimbulkan bahaya, pengendalian ini dikenal dengan pengendalian secara teknik. Jika tidak memungkinkan lakukan tindakan pencegahan atau mengurangi peluang terkena risiko, pencegahan ini dapat dilakukan dari salah satu tahapan yaitu mengganti peralatan tersebut (substitusi), melakukan desain ulang dari perangkat kerja (engineering), dan melakukan isolasi sumber bahaya. Dan jika ketiga alternatif tersebut tidak dapat dilakukan, maka dapat digunakan alternatif lain yaitu dengan pengendalian secara administrasi seperti

prosedur, instruksi kerja, supervisi pekerjaan. Akan tetapi banyak kasus yang ditemui, pengendalian administrasi tetap membutuhkan sarana pengendali risiko lainnya seperti operator tetap mendapatkan pelatihan dalam penggunaan mesin (Suardi, 2015).

Jika beberapa alternatif pengendalian (secara teknik dan administratif) mempunyai beberapa kendala maka melengkapi karyawan dengan Alat Pelindung Diri atau lebih dikenal dengan APD secara tepat dan lengkap menjadi suatu keharusan. Walaupun upaya penggunaan APD merupakan upaya yang terakhir dalam mengurangi risiko namun setidaknya dapat memperkecil risiko. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, khususnya Pasal 9, 12, dan 14, yang mengatur penyediaan dan penggunaan Alat Pelindung Diri di tempat kerja, baik bagi pengusaha, maupun bagi tenaga kerja (Budiono,2013).

Kesadaran akan manfaat penggunaan APD perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) merupakan salah satu alasan mengapa seorang pekerja tidak menggunakan APD. Pembinaan yang terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan mereka. Salah satu cara yang

efektif adalah melalui pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan wawasan akan menyadarkan tentang pentingnya penggunaan APD, sehingga efektif dan benar dalam penggunaannya (Budiono, 2013).

Perusahaan membuat peraturan-peraturan kerja, berbagai alat pelindung diri dikembangkan, dan prosedur kerja disusun, maka masalah yang timbul selanjutnya adalah bagaimana membuat pekerja patuh. Selanjutnya, upaya-upaya promosi kesehatan di tempat kerja mulai dikembangkan agar pekerja dapat mematuhi peraturan-peraturan kerja, misalnya penggunaan alat pelindung diri ketika bekerja (Notoatmodjo, 2015). Kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri di industri terutama yang high risk, memerlukan komitmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) baik dari pihak perusahaan, manajemen, maupun pekerja.

Kepatuhan (compliance) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penggunaan Alat Pelindung Diri menurut Geller 2000 dalam Riyadi, 2017 termasuk faktor lingkungan. Jadi, kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan perilaku keselamatan spesifik terhadap objek lingkungan kerja.

Kepatuhan menggunakan APD memiliki peran yang penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Berbagai contoh perilaku (tindakan) tidak aman yang sering ditemukan di tempat kerja pada dasarnya adalah perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja/operasi, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan, kesalahan kecepatan pada saat mengoperasikan peralatan, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dan memperbaiki peralatan yang sedang bergerak atau dengan kata lain tidak mengikuti prosedur kerja yang benar (Riyadi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, sikap, penyuluhan, pengawasan dari supervisor, dan kelengkapan APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada karyawan bagian Press Shop di PT. Almasindo Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *survey cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini Sampel penelitian ini adalah seluruh karyawan di bagian Press Shop PT. Almasindo yang tercatat pada

data ketenagakerjaan yaitu sebanyak 150 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 150 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan Uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi pengetahuan karyawan spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Tingkat pengetahuan	Frequency	Persentase (%)
Tinggi	68	73,1
Rendah	25	26,9
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang Tinggi sebagian besar sebanyak 68 orang (73,1%), dan sebagian kecil pengetahuan Rendah sebanyak 25 orang (26,9%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.

Tabel 2. Distribusi pelatihan karyawan spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Tingkat Pelatihan	Frequency	Persentase (%)
Baik	86	92,5
Buruk	7	7,5
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pelatihan yang baik sebagian besar sebanyak 86 orang (92,5%), dan sebagian kecil pelatihan buruk sebanyak 7 orang (7,5%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.

Tabel 3. Distribusi pengawasan karyawan spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Tingkat Pengawasan	Frequency	Persentase (%)
Baik	83	89,2
Buruk	10	10,8
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengawasan yang baik sebagian besar sebanyak 83 orang (89,2%), dan sebagian kecil pengawasan buruk sebanyak 10 orang (10,8%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.

Tabel 4. Distribusi Kebijakan karyawan spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Tingkat kebijakan	Frequency	Persentase (%)
Baik	86	92,5
Buruk	7	7,5
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kebijakan yang baik sebagian besar sebanyak 86 orang (92,5%), dan sebagian kecil kebijakan yang buruk sebanyak 7 orang (7,5%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.

Tabel 5. Distribusi Kepatuhan karyawan spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Tingkat kepatuhan	Frequency	Persentase (%)
Patuh (+)	83	89,2
Tidak patuh (-)	10	10,8
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan yang positif sebagian besar sebanyak 83 orang (89,2%), dan sebagian kecil tingkat kepatuhan negatif sebanyak 10 orang (10,8%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.

Tabel 6 Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pekerja di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Pengetahuan	Tingkat kepatuhan		Jumlah (n)		%	OR	P Value	
	Tidak patuh(-)		Patuh(+)					
	N	%	N	%	N			
Rendah	7	7,5	18	19,3	25	26,8	8.426 (1.977- 35.912)	0,003
Tinggi	3	3,2	65	69,8	68	73,1		
Total	10	10,7	83	89,1	93	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan pengetahuan Rendah, dan 3 responden (3,2%) dengan tingkat pengetahuan Tinggi. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 65 responden (69,8%) dengan tingkat pengetahuan Tinggi, sedangkan 18 responden (19,3%) dengan tingkat pengetahuan Rendah.

Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p value = 0,003 yang artinya p value < 0,05 maka Ho ditolak berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD di Bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor. Hasil analisa juga diperoleh nilai OR sebesar 8,426 artinya tingkat pengetahuan yang baik akan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan 8,42 kali dibandingkan dengan pengetahuan cukup.

Tabel 7. Hubungan pelatihan dengan kepatuhan pekerja di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Pelatihan	Tingkat kepatuhan				Jumlah (n)	%	OR	P Value
	Tidak Patuh(-)		Patuh(+)					
	N	%	N	%	N			
Buruk	3	3,2	4	4,3	7	7,5	8.464	0,025
Baik	7	7,5	79	84,9	86	92,4	(1.570-45.630)	
Total	10	10,7	83	89,2	93	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pelatihan dengan kepatuhan, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan pelatihan baik, sedangkan 3 responden (3,2%) tingkat pelatihan buruk. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat pelatihan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) dengan tingkat pelatihan buruk.

Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p value = 0,025 yang artinya p value < 0,05 maka Ho ditolak berarti terdapat hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD di Bagian Spinning PT. Unitex Tbk Bogor. Hasil analisa juga diperoleh nilai OR sebesar 8,464 artinya tingkat pelatihan yang baik akan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan 8,46 kali

dibandingkan dengan pelatihan yang buruk.

Tabel 8. Hubungan pengawasan dengan kepatuhan pekerja di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

Pengawasan	Tingkat kepatuhan				Jumlah (n)	%	OR	P Value
	Tidak Patuh(-)		Patuh(+)					
	N	%	N	%	N			
Buruk	4	4,3	6	6,4	10	10,7	8.556	0,011
Baik	6	6,4	77	82,7	83	89,2	(1.883-38.865)	
Total	10	10,7	83	89,1	93	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengawasan dengan kepatuhan, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 6 orang (6,4%) dengan pengawasan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) tingkat pengawasan buruk. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 77 responden (82,7%) dengan tingkat pengawasan baik, sedangkan 6 responden (6,4%) dengan tingkat pengawasan buruk.

Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p value = 0,011 yang artinya p value < 0,05 maka Ho ditolak berarti terdapat hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di Bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten

Bogor. Hasil analisa juga diperoleh nilai OR sebesar 8,556 artinya tingkat pengawasan yang baik akan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan 8,55 kali dibandingkan dengan pengawasan yang buruk.

Tabel 9. Hubungan kebijakan dengan kepatuhan pekerja di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor

kebijakan	Tingkat kepatuhan				Jumlah (n)	%	OR	P Value
	Tidak Patuh(-)		Patuh(+)					
	N	%	N	%				
Buruk	3	3,2	4	4,3	7	7,5	8.464 (1.570- 45.630)	0,025
Baik	7	7,5	79	84,9	86	92,4		
Total	10	10,7	83	89,2	93			

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat kebijakan dengan kepatuhan, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan kebijakan baik, sedangkan 3 responden (3,2%) tingkat kebijakan buruk. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat kebijakan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) dengan tingkat kebijakan buruk.

Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p value = 0,025 yang artinya p value < 0,05 maka Ho ditolak berarti terdapat

hubungan antara kebijakan dengan kepatuhan penggunaan APD di Bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor. Hasil analisa juga diperoleh nilai OR sebesar 8,464 artinya tingkat kebijakan yang baik akan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan 8,46 kali dibandingkan dengan kebijakan yang buruk.

PEMBAHASAN

a. Hubungan tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pekerja bagian spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan pengetahuan cukup, sedangkan 3 responden (3,2%) tingkat pengetahuan cukup. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 65 responden (69,8%) dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan 18 responden (19,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto wibowo Tahun 2018 di PT ANTAM Tbk, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD, hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja dari 37 responden didapatkan 31 orang (83,8%) berpengetahuan kurang baik, dan 6 orang (8,2%) berpengetahuan baik, responden yang menyatakan pengetahuan kurang baik dalam penggunaan APD cenderung tidak menggunakan daripada responden yang berpengetahuan baik.

b. Hubungan tingkat Pelatihan dengan kepatuhan

Penggunaan istilah pelatihan (*training*) sering dikacaukan dengan latihan (*exercise atau practice*). Pelatihan

adalah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan formal yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan latihan adalah salah satu cara untuk memperoleh keterampilan tertentu.

Pelatihan atau training adalah salah satu bentuk proses pendidikan, dengan melalui training sasaran belajar atau sasaran pendidikan akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku mereka.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pelatihan dengan kepatuhan pada pekerja bagian spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan pelatihan baik, sedangkan 3 responden (3,2%) tingkat pelatihan buruk. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat pelatihan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) dengan tingkat pelatihan buruk. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto wibowo Tahun 2018 di PT ANTAM Tbk, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja, hubungan tingkat pelatihan dengan perilaku pekerja dari 110 responden yang

pernah mengikuti pelatihan serta selalu menggunakan APD sebanyak 42 orang (66,7%) dan tidak selalu menggunakan APD sebanyak 21 orang (33,3%) sedangkan responden yang tidak mengikuti pelatihan dan menggunakan APD sebesar 31 orang (66%) dan tidak selalu menggunakan sebesar 16 orang (34%).

c. Hubungan tingkat Pengawasan dengan kepatuhan

Pengawasan merupakan kegiatan rutin dalam bentuk observasi harian terhadap penggunaan alat pelindung diri yang dilakukan oleh pengawas yang ditunjuk dan umumnya dirancang sendiri untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kerja bawahannya. Tenaga kerja harus diawasi pada waktu mereka bekerja untuk memastikan bahwa mereka terus menerus menggunakannya secara benar.

Perubahan perilaku individu dimulai dengan tahap kepatuhan (compliance), identifikasi, kemudian baru menjadi internalisasi. Mulamula individu mematuhi tanpa kerelaan melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman (punishment) ataupun sanksi, jika seseorang tersebut tidak patuh atau untuk memperoleh

imbalan yang dijanjikan jika dapat mematuhi anjuran tersebut maka biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan dilakukan selama masih ada pengawas. Namun pada saat pengawasan mengendur perilaku itu pun ditinggalkannya lagi.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengawasan dengan kepatuhan pekerja bagian spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 6 orang (6,4%) dengan pengawasan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) tingkat pengawasan buruk. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 77 responden (82,7%) dengan tingkat pengawasan baik, sedangkan 6 responden (6,4%) dengan tingkat pengawasan buruk. Dari hasil penelitian menurut Ruhyadi dan Evi candra Tahun 2018 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD PT Almasindo II Kabupaten Bandung Barat, diperoleh hasil dari 150 responden sebagian besar 32 orang (33,3%) memiliki pengawasan baik serta patuh dalam penggunaan ADP, dan sebagian kecil 19 (34,8%), memiliki pengawasan buruk serta patuh dalam penggunaan APD, dan sebagian besar 51 orang (61,4) memiliki

pengawasan buruk serta patuh dalam penggunaan ADP dan sebagian kecil 48 orang (71,6%), memiliki pengawasan baik serta patuh dalam penggunaan ADP.

d. Hubungan tingkat Kebijakan dengan kepatuhan

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pasal 108 menyatakan bahwa “Setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama”.

Oleh karena itu upaya perlindungan terhadap pekerja akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan/proses di tempat kerja perlu dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Salah satu upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tersebut adalah dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hasil analisis hubungan antara tingkat kebijakan dengan kepatuhan pada pekerja bagian spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor Tahun 2015, diketahui dari 10 responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan kebijakan baik, sedangkan 3 responden (3,2%) tingkat kebijakan buruk. Sedangkan dari 83 responden dengan

kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat kebijakan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) dengan tingkat kebijakan buruk. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto wibowo Tahun 2018 di PT ANTAM Tbk, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja, hubungan tingkat kebijakan dengan perilaku pekerja dari 37 responden yang menyatakan tidak ada kebijakan dalam penggunaan APD lebih banyak yaitu 32 orang (86,5%), dan tidak menggunakan APD, sedangkan yang menyatakan ada kebijakan sebanyak 5 orang (13,5%) serta menggunakan APD,.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan di dapatkan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di Bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor memiliki tingkat hubungan yang paling signifikan di bandingkan dengan pengetahuan, pelatihan dan kebijakan. Hasil analisa juga diperoleh nilai OR sebesar 8,556 artinyaakan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan sebesar 8,55 kali.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Diketahui dari 93 responden bahwa tingkat pengetahuan yang baik

- sebagian besar sebanyak 68 orang (73,1%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.
- b. Diketahui dari 93 responden bahwa tingkat pelatihan yang baik sebagian besar sebanyak 86 orang (92,5%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.
- c. Diketahui dari 93 responden bahwa tingkat pengawasan yang baik sebagian besar sebanyak 83 orang (89,2%), di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.
- d. Diketahui dari 93 responden bahwa tingkat kebijakan yang baik sebagian besar sebanyak 86 orang (92,5%) di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.
- e. Diketahui dari 93 responden bahwa tingkat kepatuhan yang positif sebagian besar sebanyak 83 orang (89,2%), di bagian Spinning PT Almasindo II Kabupaten Bogor.
- f. Dari hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diperoleh responden dengan kepatuhan Negatif sebanyak 7 orang (7,5%) dengan pengetahuan cukup, sedangkan 3 responden (3,2%) dengan tingkat pengetahuan baik. Sedangkan dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 65 responden (69,8%) dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan 18 responden (19,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup.
- g. Dari hasil Penelitian terhadap tingkat pelatihan dengan kepatuhan, diketahui dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat pelatihan baik.
- h. Dari hasil penelitian terhadap tingkat pengawasan dengan kepatuhan diketahui dari 83 responden dengan kepatuhan Positif sebanyak 77 Responden (82,7%) dengan tingkat pengawasan baik APD. Hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 8,556 artinya akan mempunyai peluang dalam mempengaruhi kepatuhan 8,55 kali.
- i. Dari hasil penelitian terhadap tingkat kebijakan dengan kepatuhan, diketahui dari 83 responden dengan kepatuhan Positif 79 responden (84,9%) dengan tingkat kebijakan baik, sedangkan 4 responden (4,3%) dengan tingkat kebijakan buruk.

2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian adapun saran kepada PT. Unitex Tbk Bogor antara lain :

- a. Mengevaluasi pengendalian bahaya atau sumber kecelakaan akibat kerja dengan cara perawatan mesin, dan tatacara penggunaan APD yang benar
- b. Perusahaan memberikan penyuluhan secara berkala pada tenaga kerja tentang akibat dari faktor bahaya yang ada di tempat kerja dan cara pengendaliannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wibowo, Arianto. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri areal pertambangan, PT ANTAM Tbk UBPE pongkor Kabupaten Bogor.
2. Kusuma, Indra. 2014. Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Pendengaran pada pekerja bagian die casting PT. X tahun 2004, Tesis Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
3. Pudjowati, Dwi Tjahjani. 2018. Analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri di bagian pemintalan dan penenunan pabrik tekstil “X” Banjarnan Kabupaten Bandung tahun 2018, Tesis Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
4. Ip. Indonesia Peringkat Tertinggi Kecelakaan Kerja, (2014), data survey mengenai kecelakaan di Indonesia.
5. Suma'mur. 2018. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta : PT. Gunung Agung
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Dasar-dasar Pendidikan dan Pelatihan. Jakarta : Balai Penerbit Kesehatan Masyarakat.
7. Notoatmodjo, 2015. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
8. Green, Lawrence, dkk. 2018. Diterjemahkan oleh Zulazmi hamdy, Zarfiel Tafal, dan Sudarti Kresno. Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik.. Jakarta: Proyek Pengembangan Fakultas Kesehatan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
9. Niven, Neil. (2018). Psikologi Kesehatan. EGC. Jakarta utara.
10. Brunner&Suddarth. (2012). Keperawatan Medikal - Bedah. EGC. Jakarta
11. Syakira, Ghana 2019 konsep kepatuhan dalam menjalankan tugas keperawatan.
12. Akimoto, T. 2019. Personal Protective by using Industrial Health Protective Equipment dalam Alat Pelindung Diri (APD) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), cara memilih dan memakainya.
13. Sumbang, Johny. 2020. Studi tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan alat pelindung diri di bagian dryer dan gluing pabrik kayu lapis PT Jati Dharma Indah Batu Gong Kota Ambon tahun 2020. Tesis Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
14. Ruhyandi dan evi candra. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan apd Pada karyawan

- bagian press shop Di pt. Almasindo ii kabupaten bandung barat.
15. Elfrida, Netty. 2016. Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja di bagian produksi packing PT. KCI Jakarta tahun 2016. Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
 16. Departemen Kesehatan. 2012. Undang-undang RI No. 23 Tahun 1992. Republik Indonesia.
 17. Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABET
 18. Riyanto, Agus. 2013. Aplikasi Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
 19. Nursalam, (2018). Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak. Jakarta: Salemba Medika
 20. Hidayat, Aziz Alimul. (2016). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan, Jakarta : Salemba Medika
 21. Nursalam. 2018. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Peneliti Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
 22. Arikunto, Suhasmini. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik. Jakarata : Rineka Cipta.